

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkampungan adat merupakan sebuah konsep permukiman yang masih banyak ditemukan adat dan budaya lokal sehingga penetrasi budaya asing tidak begitu kentara adanya.

Di Indonesia sudah ada beberapa daerah yang menjadikan konsep kampung adat atau desa adat sebagai lambang daerahnya dan tidak sedikit juga yang menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata, seperti; 1. Desa Adat Suku Baduy di Banten, Jawa Barat, 2. Suku Kajang Ammatoa di Bulukumba, Sulawesi Selatan, 3. Desa Wae Rebo di Munggarai, Nusa Tenggara Timur, 4. Desa Dayak Pampang di Samarinda, Kalimantan Timur, 5. Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat, 6. Desa Trunyan di Bali, 7. Desa Adat Trajing di Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur, 8. Desa Kete Kesu di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, 9. Desa Penglipuran di Bali dan Kampung Adat Padang Ranah dan Tanah Bato di Sijunjung, Sumatera Barat. (Rosita A, 2018, “10 Desa Adat Indonesia yang Mendunia, Kekayaan Budayanya Bikin Bangga” 13 Oktober 2018)

Selain beberapa tempat di atas, juga ada yang menambahkan beberapa tempat seperti 1. Torosiaje di Gorontalo, 2. Desa Adat Gumantar di Lombok, 3. Kampung Adat Todo di Flores dan 4. Desa Wisata Setulang di Kalimantan Utara (Markus Yohannes, 2019, “Menyusuri 12 Desa Adat Indonesia yang Mendunia” 28 Agustus 2019)

Nagari Sijunjung secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sijunjung berjarak 6 km dari ibukota kabupaten dan 122 km dari ibukota provinsi. Untuk menuju ke Perkampungan Adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato di Nagari

Sijunjung dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jorong Padang dan Tanah Bato Kabupaten Sijunjung dikenal dengan Kawasan *rumah gadang* yang sekarang telah ditetapkan sebagai Kawasan cagar budaya peringkat nasional melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 186/M/2017 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014, “Menyigi Perkampungan Adat Nagari Sijunjung”, 29 April 2019)

Perkampungan adat ini memiliki keunikan tersendiri yaitu *rumah gadang* yang masih di huni oleh masyarakat setempat berjejer di kiri dan kanan jalan sebanyak 76 buah. Semua *rumah gadang* menghadap ke jalan. Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato juga memiliki komponen pendukung utama bernagari yaitu jalan, masjid nagari, balai-balai adat, pandam pakuburan, sawah ladang, tapian mandi, tempat berkaul adat.

Setiap *rumah gadang* juga memiliki areal penunjang berupa lahan pekarangan, pandam pakuburan, lahan perladangan dan sawah yang terintegrasi dengan masing-masing *rumah gadang*. Bangunan *rumah gadang* didirikan tidak mengelompok menurut suku, tetapi membaur antar suku. Masing-masing ninik mamak, orang tua suku dan tungganai memiliki satu *rumah gadang*.

Pada perkampungan adat di daerah ini juga terdapat rumah penduduk, namun rumah hunian tersebut tidak dibangun di depan *rumah gadang* ataupun sejajar dengan *rumah gadang*. Dengan kesepakatan pemangku adat, niniak mamak serta anak kemenakan, posisi rumah penduduk hanya diperbolehkan di belakang *rumah gadang*. Dengan demikian panorama Kawasan *rumah gadang* di Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato ini terlihat tertata rapi dan terjaga keasrian serta keasliannya.

Setiap hari Jumat, tungganai mengunjungi *rumah gadang* untuk mengontrol dan melihat keadaan *rumah gadang* untuk tetap menjaga keasliannya, apabila ada

yang perlu diperbaiki seperti atap atau lantai yang sudah lapuk, tungganai akan menyampaikan kepada anggota kaum agar sama-sama memperbaiki secepatnya.

Rumah gadang adalah nama rumah adat tradisional Minangkabau yang pengertiannya tidak hanya sebatas fisik namun lebih kepada representasi dari budaya matrilineal yang banyak melahirkan tata krama dan mencerminkan identitas orang Minangkabau. Tidak semua keluarga yang diperbolehkan mendirikan *rumah gadang*, ada syarat-syarat tertentu dalam mendirikannya yaitu kaum yang akan mendirikan merupakan kaum asal di kampung tersebut, yang mempunyai status adat dalam suku dan nagarnya. Pendiriannya juga ditempatkan di atas tanah kaum yang bersangkutan dan telah ada kesepakatan antara penghulu dari kaum tersebut dengan anak kemenakan (LKAM 1987:169)

Konsep penataan pekarangan rumah gadang yang ideal mulai dari susunan di dalam sampai pekarangan menurut Raudha Thaib (dalam Jonny Wongso 2019:28) memiliki ruang *rumah gadang*, *anjuang*, dapur, beranda, gapuro, rangkiang, pagar hidup pudding perak (warna putih), pagar hidup pudding emas (warna kuning), pagar hidup sugi-sugi (warna hitam), bunga melati atau bunga lainnya yang sudah ada, bunga mawar atau bunga lainnya yang sudah ada, bunga kemuning atau bunga lainnya yang sudah ada, iani, bunga culan/ tanjung/ kenanga, linjuang, pisang, pandan, limau manis/ asam kapeh, lesung, kelapa, jambak/ manggis/ duku, tanaman obat-obatan/ rempah-rempah. Bunga-bunga di pekarangan depan, sayur-sayuran di pekarangan samping dan belakang, buah-buahan di sekeliling rumah, rempah-rempah (kunyit, jahe, lengkuas) dan obat-obatan (sitawa sidingin) di pekarangan belakang dan samping rumah.

Pada tahun 2013, keadaan rumah gadang pada Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato belum selesai dengan konsep ideal sebagaimana disebutkan oleh Raudha Thaib. Pada pekarangan tidak ditemukan rangkiang, namun fungsi rangkiang dialihkan ke dalam *rumah gadang* itu sendiri. Selain itu, masih belum ditemukan menyeraikan tanaman-tanaman pelengkap pekarangan rumah gadang

sesuai konsep Raudha Thaib masuk sebagai rencana Pemerintah Kabupaten Sijunjung ke depan.

Pendirian *rumah gadang* di Minangkabau memiliki persyaratan khusus yang hanya bias dipenuhi berdasarkan kesepakatan dengan demikian sudah selayaknya perkampungan adat di Kabupaten Sijunjung ini menjadi sorotan nasional dan pada saat ini sedang dalam proses pengajuan sebagai salah satu warisan dunia ke UNESCO. Berdirinya secara berdampingan *rumah gadang* dengan berbagai suku di daerah ini telah menjadi bukti bahwasanya perkampungan ini masih terjaga adat (bpcbsumba, 2019, “Konservasi Kawasan Perkampungan Adat Sijunjung Menuju Warisan Dunia”, 12 Juni 2019)

Budaya matrilineal yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau masih dijalankan dengan baik oleh masyarakat Padang Ranah dan Tanah Bato Kabupaten Sijunjung melalui fungsi *rumah gadang*, sebagai berikut: 1. Sebagai tempat kediaman kaum terutama yang perempuan sekaligus tempat menyimpan harta pusaka, 2. Sebagai lambing perkauman, 3. Sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit, 4. Sebagai tempat mufakat musyawarah kaum, 5. Sebagai tempat melaksanakan upacara termasuk penobatan penghulu, 6. Sebagai tempat perjamuan, 7. Sebagai tempat melepas laki-laki (setelah dari rumah istri dan anaknya) ke pandam pakuburan apabila ia meninggal dunia.

System matrilineal menurut Raudha Thaib (dalam Ernatip 2014:29) adalah sebagai berikut, 1. Garis keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu, 2. Suku anak menurut suku ibu 3. *Sako- pusako* diwariskan ke kemenakan, 4. Perkawinan bersifat matriloal, yaitu suami tinggal di rumah istri, 5. Perkawinan diharuskan ke luar suku (eksogami), 6. Memiliko rasa “*isahino samalu, saraso sapareso*”.

Masyarakat Nagari Sijunjung memiliki tata kehidupan yang masih menjunjung tinggi aspek kegotong-royongan. Masyarakatnya juga kaya dengan khasanah adat dan budaya yang dipertahankan dalam keseharian mereka. Setiap

adat dan budaya mereka memiliki simbol-simbol tertentu termasuk kuliner pendukungnya.

Perkampungan ini merupakan pusat segala aktivitas adat dan budaya masyarakat Sijunjung, mulai dari proses kelahiran sampai kematian seperti *turun mandi, salusuh ambun, basiriah tando, batuka cincin, manta marapulai, manjalang mamak, beralek adat, turun ka sawah, marancah, baombai, batobo kongsi, bakaua adat, mambantai adat, lubuak larangan, manapati bulan wafatnya Syekh Malin Bayang, manapati mamak, manujuah hari dan manyaratuih hari, batagak gala* (“Keunggulan Kampung Adat Nagari Sijunjung Koto Padang Ranah dan Tanah Bato, 2018”)

Menyadari potensi yang dimiliki Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato, pemerintah dan ninik mamak bersinergi dalam mewujudkan Kawasan ini menjadi daerah tujuan wisata, tata letak rumah gadang dan budayanya masih dipertahankan menjadi daya Tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung.

Menurut (Gayatri, 2005:91) pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Dalam sistem pariwisata, ada banyak actor yang berperan dalam menggerakkan system yang dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: 1. Masyarakat, 2. Swasta dan 3. Pemerintah. Yang termasuk masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Selanjutnya, dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah pada bagian administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kota dan kabupaten, kecamatan dan seterusnya.

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa negara (Gayatri, 2005:3). Dalam ranah pemerintah daerah, pariwisata juga ditetapkan sebagai salah satu

penunjang pendapatan daerah. Meskipun begitu, dampak dari wisata juga sangat rentan untuk daerah yang dijadikan tujuan wisata, sehingga muncul pertanyaan apakah pariwisata adalah salah satu tujuan wisata, sehingga muncul pertanyaan apakah pariwisata adalah salah satu bentuk pelestarian kebudayaan atau menjadi penghancur dari kebudayaan itu sendiri.

Dalam upayanya, pemerintah Kabupaten Sijunjung sangat gencar melakukan promosi-promosi melalui berbagai cara, baik melalui media cetak, elektronik maupun melalui berbagai even berskala nasional maupun internasional. Niat baik pemerintah disambut baik oleh masyarakat dengan semakin giatnya melestarikan budaya tradisi serta senang hati menerima kedatangan para wisatawan yang berkunjung. Pada saat ini beberapa rumah gadang di daerah ini telah difungsikan sebagai penginapan bagi tamu yang ingin merasakan keasrian perkampungan adat ini. Pemerintah juga memfasilitasi perkampungan adat di kampung adat di Kabupaten Sijunjung dengan membangun pentas pertunjukan.

Upaya mempublikasikan keanekaragaman budaya adat istiadat yang dimiliki oleh Kabupaten Sijunjung merupakan bagian dari misi bupati Kabupaten Sijunjung untuk melakukan revitalisasi adat dan budaya berdasarkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dan meningkatkan pelestarian warisan budaya dan nilai-nilai kearifan local serta dapat menjadi dasar dan pondasi yang kokoh untuk menata kebudayaan menjadi modal sosial bagi pembangunan manusia yang berkarakter, khususnya dalam mewujudkan visi pemerintah Kabupaten Sijunjung yaitu terwujudnya nagari madani yang maju, jaya, adil dan sejahtera (Sugiharta 2018:1)

1.2 Rumusan Masalah

Agar lebih terfokusnya penelitian ini, maka masalah yang akan dibahas akan dirumuskan pada rumusan masalah berikut ini:

- a. Bagaimana upaya pelestarian adat tradisi Minangkabau melalui konsep perkampungan adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Kabupaten Sijunjung?
- b. Bagaimana fungsi budaya dan dampak social setelah menjadi daerah tujuan wisata?

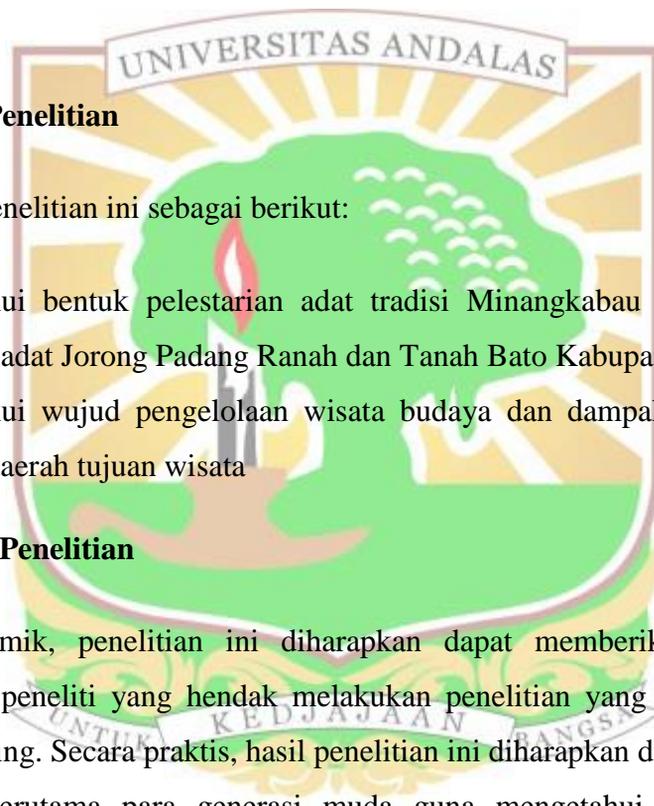
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk pelestarian adat tradisi Minangkabau melalui konsep kampung adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Kabupaten Sijunjung
- b. Mengetahui wujud pengelolaan wisata budaya dan dampak social setelah menjadi daerah tujuan wisata

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang terkait di masa yang akan datang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh masyarakat, terutama para generasi muda guna mengetahui potensi daerah sebagai upaya mempertahankan identitas suatu bangsa melalui pelestarian adat tradisi. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan pengambil kebijakan bagi pemerintah terkait pengelolaan potensi pendapatan daerah melalui industri pariwisata dan upaya pembinaan di masyarakat.



1.5 Tinjauan Pustaka

Sebagai usaha untuk menghindari kerancuan objek studi dan juga untuk tradisi di Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Kabupaten Sijunjung, sejauh ini belum pernah diteliti. Akan tetapi ada beberapa penelitian atau tulisan yang menyinggung Kabupaten Adat Kabupaten Sijunjung secara umum sudah ada, yaitu:

Syobrial (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Potensi Perkampungan Adat Sijunjung sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Sijunjung*”. Ia menjelaskan bahwa Perkampungan Adat Sijunjung mempunyai potensi untuk dijadikan daerah tujuan wisata di Kabupaten Sijunjung karena memiliki daya tarik berupa *rumah gadang* yang masih dihuni oleh penduduk aslinya, bersusun rapi sebanyak 76 buah di sisi kanan dan kiri jalan. Selain rumah gadang, prosesi-prosesi adat yang masih dipertahankan sampai saat ini seperti *Bakauah adat, bantai adat, nikah kawin, basiriah tando, batobo kongsi* dan *baombai* juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, di mana penelitiannya bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Abdul Raud dan Fitri Eriyanti (2019) “*Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sijunjung Melalui Pemanfaatan Rumah Gadang sebagai Tempat Penginapan Wisatawan Geopark Silokek*” dalam jurnal Perspektif Vol. 2, Nomor 3. Penelitian ini menjelaskan pemberdayaan masyarakat Nagari Sijunjung dalam pemanfaatan rumah gadang sebagai tempat penginapan bagi wisatawan telah dapat meningkatkan dan menambah perekonomian masyarakat Nagari Sijunjung. Dalam pemberdayaan tersebut masyarakat dibina, diberi pemahaman dan pelatihan dan support. Kendala yang ditemuidalam pemberdayaan masyarakat Nagari Sijunjung dalam pemanfaatan Rumah gadang sebagai tempat penginapan adalah tata kelola adminitrasi oleh pihak pengelola *homestay* belum berjalan dengan baik, masih adanya kelemahan pada fasilitas Rumah Gadang yang

dirasakan oleh wisatawan, belum ada kios pusat oleh-oleh untuk menjual souvenir, atau produk-produk khas Nagari Sijunjung di Perkampungan Adat. Penelitian ini dilakukan di Nagari Sijunjung tepatnya pada Jorong Tanah Bato dan Jorong Padang Ranah Kabupaten Sijunjung.

Sri Suguharta dan Kawan-kawan (2018) dalam buku "*Perkampungan Adat Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung: Yang Tersisa dari Kejayaan Permukiman Minangkabau*" menjelaskan bagaimana Nagari Sijunjung dalam Lintasan sejarahnya masih sulit diketahui namun mitos pembentukan Nagari sijunjung tampak jelas "beraroma mata sungai". Hal ini juga tidak terlepas dari teori bahwa munculnya pemukiman penduduk diyakini terkait erat dalam peran sungai dalam membentuk sebuah peradaban. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang masyarakatnya yang kaya dengan khasanah adat dan budaya, yang masih dipertahankan dalam kehidupan keseharian mereka.

Ernatip dan Silvia Devi (2014) "*Kedudukan Peran Bundo Kanduang Dalam Sitem Kekerabatan Matrilineal di Minangkabau*" dalam laporan penelitian ini dijelaskan Suku Minangkabau salah satu suku bangsa di dunia yang menganut system matrilineal. Sebagai masyarakat penganut system matrilineal, maka peran dan posisi perempuan sangatlah menentukan berbagai aspek kehidupannya. Dalam struktur masyarakat Minangkabau yang matrilineal, perempuan mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki, mereka sama-sama mempunyai kedudukan. antara laki-laki dan perempuanj saling mempengaruhi, adanya perimbangan dan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Keseimbangan akan menjadi kacau bila salah satunya mendominasi yang lain, berarti bahwa antara laki-laki dan perempuan merupakan *partnerhip*. Institusi ibu dan institusi mamak terkait dalam fungsi yang berimbang yaitu institusi ibu melembaga dirumah gadang dan institusi mamak melembaga dibalai adat. Itu berarti bahwa laki-laki memperoleh "kekuasaan" sedangkan perempuan memperoleh "kepemilikan". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dari sifatnya dapat disamakan dengan penelitian deskriptif analitis.

Jonny Wongso “arsitektur dan pemukiman tradisional Minangkabau” dalam penelitiannya menjelaskan tentang bentuk rumah gadang yang di ilhami dari berbagai metafora seperti susunan sirih, perahu dan tanduk kerbau. Tatanan spasial nagari berdasarkan tambo alam Minangkabau, komponen permukiman dan rumah hunian jorong padang ranah dan tanah batu nagari sijunjung. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan utama yang dapat digunakan, yaitu melalui observasi lapangan, pengukuran dan penggambaran bangunan, wawancara terhadap narasumber dan studi kasus terhadap sejumlah objek arsitektur berupa karya budaya tradisional Minangkabau.

1.6 Landasan Teori

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koenjaraningrat, 2009:144). Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur pokok, yaitu Bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan dan kesenian yang disebut dengan unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 2009:164). Beberapa unsur tersebut adalah sistem organisasi sosial serta sistem teknologi dan peralatan hidup yang didalamnya termuat kekerabatan dan perkumpulan serta tempat berlindung dan perumahan.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme, karena fungsi tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, hal ini dikarenakan fungsi merupakan bagian dari setiap kebudayaan dan tradisi yang ada pasti memiliki fungsi dalam suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kebudayaan tidak memiliki fungsi, maka dia tidak akan mampu bertahan dalam tatanan masyarakatnya.

Menurut Malinowski (dalam endaswara, 2009:124-125) mengatakan bahwa budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan manusia, sebenarnya yang menjadi dasar teori fungsi. Malinowski beranggapan bahwa fungsi dari

unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebudayaan itu sendiri. Bagi Malinowski, kebudayaan harus bersumber dari fakta-fakta biologis. Kebudayaan muncul karena respon atas kebutuhan manusia. Dengan kata lain kebudayaan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Akibat dari usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar maka dalam masyarakat akan muncul kebudayaan.

Beberapa asumsi pokok dari teori fungsionalisme Malinowski tentang kebudayaan itu adalah sebagai berikut : 1. Kebudayaan merupakan instrument dari cara-cara manusia dalam rangka memecahkan persoalan hidupnya yang spesifik dalam lingkungannya, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhannya. 2. Kebudayaan adalah system dari objek-objek, aktivitas-aktivitas, dan sikap dimana eksistensi dari setiap bagiannya memiliki arti untuk keseluruhannya. 3. Kebudayaan bersifat integral, dimana setiap elemen-elemennya saling bergantung. 4. Aktivitas-aktivitas, objek dan sikap-sikap yang terorganisir dalam suatu system tersebut memiliki tugas dan fungsi yang vital dalam suatu institusi seperti keluarga, klan, komunitas local dan berbagai bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi, politik dan pendidikan. 5. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas manusia. Kebudayaan dapat dianalisis dalam sejumlah aspek yang meliputi pendidikan, control sosial, ekonomi, system pengetahuan, kepercayaan dan moralitas, dan juga berbagai bentuk metode kreatifitas dan ekspresi seni.

Asumsi dasar dari teori fungsi ini bahwa konsep dari kampong adat adalah factor yang menjadikan adat dan tradisi Minangkabau tetap berlangsung pada jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Kabupaten Sijunjung.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi, penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan

dengan itu dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat, yang berlandaskan bahan-bahan keterangan tersebut deskripsi mengenai kebudayaan masyarakat yang diteliti. Dalam deskripsi mengenai kebudayaan tersebut tercakup deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti, menurut kaca mata mereka yang menjadi pelaku-pelakunya (Bungin, 2012:94).

Selanjutnya Saparlan (dalam Endaswara 2006:76) menjelaskan bahwa penelitian etnografi dapat dilihat sebagai suatu kegiatan sistematis untuk dapat memahami cara hidup yang dipunyai oleh suatu masyarakat yang lain dari yang kita punyai, dan pemahaman tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan kaca mata pendukung kebudayaan itu sendiri. Dalam penelitian etnografi, peneliti lebih banyak bertindak sebagai orang yang belajar kepada pendukung kebudayaan tersebut sehingga peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan kebudayaan tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley yaitu Alur Penelitian Maju Bertahap. Metode ini didasarkan atas lima prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal dan *problem-solving*. Prinsip ini membawa kita kepada pandangan yang khas dari Spradley. “ilmu untuk ilmu” sudah ketinggalan zaman. Ilmu harus mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Dalam pengumpulan data, digunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan teknik analisis data.

Observasi

Observasi bertujuan mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas yang dilihat dari perspektif mereka dalam kejadian tersebut. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan, observasi, menyangkut tempat penelitian ini berlangsung.

Wawancara

Wawancara terbagi dalam empat jenis, diantaranya: wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat lisan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Namun pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti maupun subyek peneliti bebas mengungkapkan pendapat tentang objek yang dibicarakan. Peneliti turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data dengan cara mendata, mencatat dan merekam hasil penelitian.

Studi Pustaka

Data yang dikumpulkan dengan penelusuran kepustakaan. Dengan mencari sumber data atau referensi yang terkait dengan sistem kebudayaan Minangkabau, terutama yang membahas tentang Kampung Adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Kabupaten Sijunjung guna mendukung penelitian. Diantaranya dengan mencari buku-buku referensi maupun informasi dari sosial media lainnya yang mendukung penelitian ini.

Teknik Analisi Data

Analisi data bersifat terbuka, open-minded, dan induktif. Maksudnya analisis bersifat longgar, tidak kaku. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan data yang masuk. Analisis tidak direncanakan terlebih dulu. Analisis data induktif bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitasi dan kategorisasi. Unitasi artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Kategorisasi adalah upaya membuat identifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas.